

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kunci untuk memperoleh masa depan lebih baik yaitu dengan menempuh pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat penting untuk memperoleh masa depan yang lebih baik untuk individu itu sendiri. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki wawasan yang luas, berpikir kritis, dapat menyikapi masalah dengan baik, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Individu yang telah menyelesaikan pendidikan SMA akan memilih untuk langsung bekerja atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya yaitu kuliah. Individu yang telah masuk ke dunia perkuliahan, maka akan dituntut untuk menyelesaikan studi tepat waktu. Selama menempuh perkuliahan mahasiswa pasti akan menemukan hambatan yang dapat berpengaruh dalam akademiknya, salah satunya yaitu menunda-nunda tugas yang diberikan atau yang disebut dengan prokrastinasi.

Dalam menempuh perkuliahan mahasiswa biasanya akan diberikan tugas seperti membuat makalah, presentasi, membaca buku untuk materi yang sedang dipelajari, dan mempersiapkan diri untuk ujian. Tugas-tugas tersebut yang dihadapi oleh mahasiswa akan terasa berat seiring dengan bertambahnya semester dan permasalahan akademik yang dihadapi. Tugas yang terasa berat akan menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan pada mahasiswa yang akibatnya membuat mahasiswa untuk menunda atau menghindari dari tugas tersebut. Perilaku tersebut akan terus berulang ketika mahasiswa menemukan tugas yang dirasa sulit untuk diselesaikan. Perilaku menunda merupakan kebiasaan yang sering terjadi dan menjadi virus tersendiri yang sulit untuk dihilangkan dikalangan mahasiswa. Prokrastinasi menjadi permasalahan yang cukup kompleks yang terikat satu sama lain. Penumpukan tugas terjadi karena mahasiswa cenderung kurang dapat mengatur waktu dengan baik sampai mendekati batas waktu pengumpulan tugas. Menurut Steel (2007) sengaja menunda-nunda pekerjaan ataupun tugas dimana individu itu mengetahui bahwa hal itu berdampak negatif disebut dengan

prokrastinasi. Mahasiswa menunda mengerjakan tugas cenderung memiliki perasaan yang tidak senang terhadap tugas yang diberikan karena takut gagal yang pada akhirnya menghindar untuk menyelesaikan tugas. Dampak dari menunda tugas atau pekerjaan yang diberikan dapat menghambat mahasiswa untuk mencapai prestasi yang baik. Mahasiswa yang kesulitan dalam mengatur waktu dan sering mengalami hambatan sebaiknya memiliki perencanaan studi agar membantu untuk memudahkan mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahannya.

Perencanaan studi membantu mahasiswa selama menempuh perkuliahannya untuk mengurangi hambatan yang dihadapi dan membantu dalam menggunakan waktu secara efisien, Mahasiswa yang tidak memiliki target dan sering menunda-nunda tugas kemudian mengerjakan atau melakukan aktivitas yang tidak penting hanya akan membuat mahasiswa terhambat menyelesaikan studinya, dan tidak maksimal dalam menempuh perkuliahan. Kinerja seseorang dalam menyelesaikan tugas akan berpengaruh apabila individu tersebut dengan sengaja mengulur waktu karena melakukan kegiatan lain (Sandra & Djalali, 2013). Mahasiswa seringkali menunda tugas yang diberikan hingga mendekati *dateline*, sehingga ketika mahasiswa mengerjakan tugas mendekati *dateline* seringkali tugas yang dibuat tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh bahkan ketika tidak mampu untuk menyelesaikan akan menyalin pekerjaan temannya. Setiap mahasiswa tahu jika menunda tugas maka hasil yang didapat tidak maksimal dan nilai yang diperoleh pun tidak akan memuaskan. Konsekuensi yang didapat ketika menunda menyelesaikan tugas yang pada akhirnya tugas diselesaikan dengan apa adanya bahkan telat mengumpulkan tugas dapat berpengaruh pada pengurangan nilai atau tugas yang dikerjakan tidak diterima oleh dosen. Tugas yang tidak diterima maka dianggap tidak mengumpulkan tugas dan mahasiswa akan merasa rugi karena tidak mendapat nilai yang dapat berpengaruh ke mata kuliah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Surijah & Tjundjing (2015) di salah satu Perguruan Tinggi Surabaya menemukan bahwa sebanyak 30,9% atau 91 mahasiswa berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi dalam melakukan prokrastinasi. Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan menunda-nunda tugas akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellis dan Knaus (Rumiani, 2006) juga menemukan bahwa 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi.

Beberapa mahasiswa sering melakukan prokrastinasi. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga mahasiswa dengan jurusan yang berbeda. Subjek berinisial Z jurusan Teknik Planologi dengan usia 21 tahun menyatakan:

“Pernah nunda tugas, setengah-setengah. Gak semua tugas ditunda. Sebagian dikerjakan ontime. Mager ngerjain awal. Yakin selesai ngerjain tugas dekat deadline. Yakin aja sama kemampuan sendiri. Gak nyesel juga ngerjain pas dekat deadline, soalnya kelar. Kalau gak kelar baru nyesel. Nunda biasanya karna males, susah tugasnya, kadang pas mau ngerjain eh berisik dikost. Kalau mau ngerjain tugas kadang juga harus diingetin tapi kadang juga sadar sendiri. Tapi ya udah tau aja kemampuan sendiri gimana. Pokoknya kerjain aja kalau gak nuntut ya besoknya tapi gak sampe telat berminggu-minggu gitu enggak. Gak pernah telat ngumpul tugas, tapi kalau kelompok pernah. Temen dijadikan acuan, kalau temen udah ngumpul udah ngerjain langsung kaya gimana gitu. Wahh. Pokoknya langsung nugas. Kalau belum ya santai-santai. Ngerjain tugas ada bantuan, apalagi kalau individu, dibantuin pacar hehehe. Gak ada niat nugas diawal. Yang penting pasti dikerjakan aja. Ya kalau tugas berat dan gak mampu nyontek ke temen.”

Wawancara kedua dilakukan pada mahasiswa berinisial H jurusan Teknik Industri yang berusia 21 tahun, menyatakan:

“Pernah nunda tugas, sampe semisal kurang dari hari H nya baru dikerjakan. Kurang dari sehari. Sering pokoknya, pasti gitu terus. Males aja ngerjain jauh sebelum harinya. Sejauh ini bisa selesai ngerjain mendekati dateline. Tapi ya seadanya, kadang ada yang gak diselesaikan. Ngerjain tugas setengah-setengah. Ada yang dari kemampuan sendiri kadang ada juga ngeliat dari temen. Tapi ya sedikit yakin sama kemampuan sendiri. Tau aja kemampuan ku sendiri sampe mana. Apalagi itung-itungan. Kalau mau ngerjain tugas ya sadar sendiri, tapi kalau temen ngerjain baru ngerjain.”

Wawancara ketiga dilakukan pada mahasiswa berinisial B jurusan Manajemen berusia 20 tahun, yang menyatakan:

“Nunda tugas sering, sering banget. Belum hari H ngumpulnya jadi ya ditunda. Ya kalau susah ntar aja, matkul yang ribet sih atau gak karna gak paham soalnya. Yakin bisa selesai tugasnya. Soalnya dari SMP udah kaya gitu, pasti berhasil. Kadang yakin kadang enggak sama kemampuan sendiri tergantung, kalau gak bisa kerjain copas google hahaha, gak suka mikir sendiri. Kadang alau mau ngerjain tugas harus diingetin.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa mahasiswa dapat disimpulkan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi atau menunda-nunda suatu tugas. Alasan mahasiswa melakukan prokrastinasi dikarenakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak awal. Meskipun mahasiswa tersebut yakin pada kemampuan sendiri, namun mahasiswa lebih memilih untuk mengerjakan tugas mendekati *dateline*. Ketika menyelesaikan tugas mahasiswa cenderung lebih sering diingatkan. Saat teman mereka sudah menyelesaikan tugas, maka mahasiswa baru terdorong untuk menyelesaikan tugas.

Rendahnya kesadaran diri menjadi salah satu faktor prokrastinasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Duval & Silvia (2002) bahwa kesadaran diri adalah faktor yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik. Kesadaran diri sangat penting dimiliki oleh orang-orang saat ini. Kesadaran diri yang baik membantu individu untuk memahami emosi yang dirasakan oleh individu itu sendiri, memiliki pola pikir yang kritis, dan sadar akan setiap perilaku maupun tingkah lakunya. Kesadaran diri pada mahasiswa sangat diperlukan. Kesadaran diri merupakan salah satu upaya mahasiswa untuk menghargai orang-orang yang ada disekitarnya. Ketika mahasiswa mengerjakan tugas diawal itu dikarenakan mahasiswa tersebut memiliki kesadaran diri yang baik. Mahasiswa yang mengerjakan tugas diawal atau jauh dari *dateline* akan memberikan keuntungan bagi mereka sendiri. Ketika tugas sudah selesai sebelum *dateline* dan masih ada waktu yang tersisa maka waktu yang tersisa dapat mereka gunakan untuk mengerjakan hal lainnya. Mahasiswa juga memiliki kesadaran apabila dengan menunda tugas maka akan merugikan mereka sendiri dan tugas yang dikerjakan akan tergesa-gesa.

Goleman, Boyatzis, & McKee (2002) mengemukakan bahwa kesadaran diri sebagai kemampuan mengetahui apa yang dirasakan untuk mengarahkan dalam pengambilan keputusan. Mahasiswa akan dituntut memiliki pola pikir yang maju dan mampu mengambil keputusan untuk dirinya yang dapat berpengaruh ke orang lain. Kesadaran diri diperlukan bagi mahasiswa untuk mengetahui bahwa pendidikan sangat penting dan mengetahui dampak yang didapat ketika menunda-

nunda tugas. Ketika suatu pilihan dapat merugikan mahasiswa itu sendiri maka mahasiswa harus dapat mengatasinya. Mahasiswa harus dapat mengambil keputusan yang menguntungkan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Mahasiswa juga harus tahu apa yang harus diperbuat apabila suatu aktivitas akan menghambat perkuliahannya. Mahasiswa yang memiliki kesadaran diri yang baik akan berpikir sebelum bertindak mengenai dampak yang diperoleh oleh individu jika menunda suatu tugas atau pekerjaan.

Setiap tingkah laku memiliki konsekuensi yang harus dapat di pertanggung jawabkan. Mahasiswa pasti memiliki kesadaran diri, namun tergantung kepada setiap individu bagaimana menjalankan kesadaran yang dimiliki. Tidak semua mahasiswa memiliki sikap yang positif ketika memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri mahasiswa yang rendah biasanya akan mengabaikan tugas yang diberikan dan cenderung melakukan aktivitas yang kurang bermanfaat. Waktu untuk mengerjakan tugas dihabiskan dengan lebih banyak santai ataupun banyak bermain dengan teman-temannya. Memahami dan mengenali diri sendiri dapat menumbuhkan rasa kesadaran diri. Lingkungan pertemanan dapat mempengaruhi seseorang dan memiliki dampak baik maupun buruk sehingga mahasiswa diharapkan untuk mencari teman yang memiliki dampak positif untuk dirinya. Ketika mahasiswa mencapai kesadaran diri maka mahasiswa tersebut akan melakukan suatu tindakan sebagai bentuk perwujudan dari kesadaran itu sendiri.

Efikasi diri adalah faktor lain yang berpengaruh pada prokrastinasi akademik. Efikasi diri sangat penting bagi mahasiswa karena dapat mencapai tujuan untuk memenuhi harapan akademik dengan cara mengontrol motivasi mahasiswa. Efikasi diri memiliki hubungan yang berpengaruh pada perilaku penundaan. Menurut Klassen, Krawchuk, & Rajani (2008) untuk menyelesaikan tugas akademik dibutuhkan rasa keyakinan mengenai kompetensi yang dimiliki individu dimana efikasi diri berperan dalam hal itu. Kenyataannya banyak mahasiswa yang kurang memahami kemampuannya. Beberapa mahasiswa sudah ada yang mengenali kemampuannya, namun mereka cenderung mengabaikan kemampuan sendiri dan bersikap tidak bertanggung jawab.

Mahasiswa yang berusaha untuk mencapai tuntutan akademik akan bekerja keras secara optimal dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan dalam perkuliahan. Mengenali kemampuan diri sendiri sangat diperlukan, tetapi juga harus diimbangi dengan tindakan yang sesuai dengan kemampuan individunya. Keyakinan mengenai kemampuan tergantung pada situasi yang dihadapi oleh setiap individu. Mahasiswa yang yakin mampu mengerjakan tugas tertentu, namun pada tugas yang lain tidak. Efikasi diri berfungsi untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan yang akan diraih dalam bidang akademik dan memenuhi tuntutan yang menjadi tanggung jawab mahasiswa (Warsito, 2009).

Azwar (1996) menjelaskan bahwa tindakan individu secara terarah yang dapat memotivasi kognitif untuk mencapai tujuan yang jelas menandakan bahwa adanya efikasi diri yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas dalam perkuliahannya tidak akan membuang-buang waktu dengan melakukan aktivitas yang dinilai kurang penting. Mahasiswa yang merasa mengenali kemampuannya kemudian menunda suatu tugas dan berhasil menyelesaikan tugas mendekati *deadline*, maka kedepannya mahasiswa akan mengulangi tindakan tersebut. Sebaliknya, jika mahasiswa menunda tugas dan gagal menyelesaikannya walaupun mengetahui kemampuannya, maka mahasiswa tersebut akan berpikir kembali untuk mengulangi tindakannya.

Penelitian mengenai prokrastinasi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya oleh Ferrari (1992) yang berjudul *Procrastinators and perfect behavior: an exploratory factor analysis of self-presentation, self-awareness, and self-handicapping components* dengan mengambil subjek mahasiswa secara acak pada universitas yang bersedia menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara kesadaran diri dengan prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan oleh Afriyeni & Murjito (2014) mengenai hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas IX SMA Negeri 9 Padang menunjukkan hubungan signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferrari (1992) yaitu pada variabel bebas dan subjek penelitian dimana subjek penelitian yang

dilakukan oleh peneliti sebelumnya dilakukan di negara barat. Penelitian yang dilakukan oleh Afriyeni & Murjito (2014) juga memiliki perbedaan yaitu pada variabel bebas dan subjek penelitian dimana peneliti menambahkan variabel kesadaran diri dan subjek yang diambil oleh peneliti yaitu mahasiswa sedangkan peneliti sebelumnya subjek penelitiannya yaitu siswa. Oleh sebab itu penelitian ini dapat dikatakan orisinil dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, yaitu apakah ada hubungan antara kesadaran diri dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2016 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas, yaitu untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2016 Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan mengenai prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa besar persentase hubungan antara kesadaran diri dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.